

Gaya Mengajar Pendidik Perspektif Hadis dan Aktualisasinya pada Pendidikan Islam Modern

Hasni¹, Ayu Ramadhani², Tasbih³, Subehan Khalik⁴

*Correspondence email: ayuramadani603@gmail.com

UIN Alauddin Makassar¹²³⁴

(Submitted: 31-12-2024, Revised: 28-11-2025, Accepted: 18-12-2025)

ABSTRAK: Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan gaya mengajar adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka bisa saja menggunakan teknik yang berbeda. Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut: 1. Gaya mengajar klasikal, 2. Gaya mengajar teknologis, 3. Gaya mengajar personalisasi, 4. Gaya mengajar interaksional. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman penting terkait metode pengajaran yang berfokus pada kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Gaya mengajar beliau yang menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas (resitasi), dan kerja kelompok dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis mengenai gaya mengajar dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam modern, dengan menekankan pada relevansi nilai-nilai Islami dalam proses belajar mengajar saat ini. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan gaya mengajar berdasarkan hadis, serta bagaimana mengharmoniskan antara tradisi dan tuntutan zaman modern. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan perubahan sosial dan budaya dalam pendidikan Islam modern cukup signifikan, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tetap sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer guna membentuk karakter, keterampilan, dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, metode dan aktualisasinya pada pendidikan Islam

ABSTRACT: Teaching style is the method or method used by the teacher when teaching. The learning method is more procedural in nature, that is, it contains certain stages, while the teaching style is the method used, which is implementational in nature. In other words, the method chosen by each is the same, but they may use different techniques. The various teaching styles that are relevant to Islamic religious education are as follows: 1. Classical teaching style, 2. Technological teaching style, 3. Personalized teaching style, 4. Interactional teaching style. The hadiths of the Prophet Muhammad SAW provide important guidance regarding teaching methods that focus on compassion, patience and example. His teaching style, which uses a lecture, discussion, question and answer

approach, demonstrations and experiments, giving assignments (recitations), and group work, can be adapted to today's educational context. This article aims to explore the principles contained in the hadith regarding teaching styles and their actualization in modern Islamic education, by emphasizing the relevance of Islamic values in the current teaching and learning process. Apart from that, this article also discusses the challenges faced in implementing a teaching style based on hadith, as well as how to harmonize tradition and the demands of the modern era. The findings of this article show that even though the challenges of social and cultural change in modern Islamic education are quite significant, the principles taught by the Prophet Muhammad SAW remain very relevant to be applied in the context of contemporary education in order to shape the character, skills and morals of students in accordance with values. -Islamic values.

Keywords: *Teaching styles, methods and their actualization in Islamic education*

I. PENDAHULUAN

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting untuk keberlangsungan proses pendidikan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membawa keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Seorang pendidik yang baik merupakan pendidik yang dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin serta mempunyai karakter atau sifat-sifat yang mulia.¹ Peran pendidik pada zaman dahulu sama juga halnya dengan zaman sekarang, yang mana pendidik harus menjadi panutan bagi peserta didiknya, bahkan masyarakat, karena pendidik merupakan peran yang utama dalam pendidikan di sekolah setelah pendidikan dari keluarga.²

Menurut Ahmad Tafsir pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif). Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang dengan sebaik mungkin sesuai nilai-nilai ajaran Islam.³ Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah maupun abid) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju kebaikan, baik dalam perilaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan berkaitan dengan kebutuhan dan perilaku manusia. Seementara itu, fitrah manusia tidak dapat dipisahkan dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum

¹Rahmat Hidayat, *Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 44.

²Aslan, *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*, (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 11.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Cet I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 68.

dibangun di atas ketiga komponen tersebut yang masing-masing harus seimbang (tawazun).⁵

Perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat. Perubahan berlangsung secara marathon. Sebagaimana dapat disaksikan perubahan dari agraris ke industrialis, dari industrialis ke informasi, dan dari informasi ke globalisasi. Perubahan yang cepat ini, ternyata memunculkan dampak negatif. Untuk mengatasi itu, maka perlu dikembangkan sifat kritis dan kreatif.⁶ Dalam teori pendidikan Islam modern, pendidik mempunyai peran mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) yang mana ketiganya harus dikembangkan secara seimbang dengan memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Pendidikan Islam era moden dapat membantu umat Muslim memperkuat pemahaman agama mereka. Dengan mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip agama Islam secara mendalam, individu akan memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks di era modern. Era modern seringkali diwarnai oleh krisis moral dan nilai yang terkikis. Pendidikan Islam dapat menjadi pencerah dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri individu.⁸

Pendidik pertama umat manusia adalah Allah SWT. Sebagai seorang pendidik, Allah SWT “menginginkan” manusia menjadi baik dan mampu mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah sebabnya mengapa Allah SWT mengutus Rasulullah SAW agar Dia dapat mengajarkan petunjuk-petunjuk-Nya kepada manusia agar manusia memiliki akhlak dan ilmu. Allah SWT sebagai seorang pendidik memiliki sifat-sifat (pribadi) yang mulia sebagaimana terangkum dalam Asma' al-Husna. Nabi SAW yang diutus dan dipercaya oleh Allah SWT sebagai pendidik, yang dalam kedudukannya sebagai pendidik memiliki tugas ganda untuk mengarahkan segala hal yang berkaitan dengan risalah definitif di bidang Iman, Ibadah dan Muamalah melalui proses pendidikan.⁹

Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah Swt. menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang Rasulullah

⁵Ira Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I; Medan: Umsu Press, 2023), hlm. 41.

⁶Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 27.

⁷Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, 74.

⁸Tomi Bidjai, *Pendidikan Islam Sebagai Pencerah dalam Era Modern*, <https://gopos.id/pendidikan-islam-sebagai-pencerah-dalam-era-modern/> (dikutip tanggal 29/12/2024)

Saw merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditransfer kepada murid.¹⁰

Dalam mengajar Rasulullah SAW selalu memilih metode pembelajaran yang paling baik dan tepat, dan juga paling mengenal di dalam diri peserta didiknya dan paling dekat dengan tingkatan pemahaman dan akal peserta didiknya.

Model pendidikan yang diaplikasikan Rasulullah SAW adalah kebiasaan-kebiasaan yang beliau terapkan dalam mendidik para sahabat. Rasulullah menggunakan cara-cara yang mudah di pahami oleh para sahabat dan para pengikutnya saat itu. Adapun metode dan Teknik yang Rasul gunakan adalah pengondisian suasana belajar (*Learning Conditioning*). Ada tiga teknik yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam metode ini, yaitu: Meminta diam untuk mengingatkan; teknik ini efektif untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW pernah bersabda ketika haji Wada', "Wahai manusia, tenanglah kalian!" Kemudian beliau melanjutkan, "...Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain...". Model yang lainnya adalah menyeru secara langsung, teknik ini biasanya dilaksanakan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar murid-murid dapat focus terhadap pengetahuan yang akan di sampaikan, selain itu perintah untuk menyimak dan diam secara tidak langsung.¹¹

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Mengajar Pendidik

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu, landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.¹²

Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:¹³

1. Gaya Mengajar Klasik

Menurut Muhammad Ali, proses pengajaran dengan gaya klasik "berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama pada generasi terdahulu ke generasi berikutnya". Isi pelajaran berupa "sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan

¹⁰Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, (Cet I, Jakarta: Uhamka Press, 2017), hlm. 5.

¹¹Istiqomah, Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW, *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* Volume 2 (1), hlm. 128.

¹²Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus BooknPublisher, 2010), hlm. 63.

¹³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 57.

dipilih dari dunia yang diketahui anak”. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan ajar tidak didasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Gaya mengajar klasik ini pendidik memiliki peran “sangat dominan”, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karena itu pendidik harus ahli (expert) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pembelajaran bersifat pasif, yakni peserta didik diberi pelajaran.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali, fokus gaya mengajar ini pada kompetensi peserta didik secara individual.¹⁴ Dalam gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. “Peranan isi pelajaran adalah dominan”. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional peserta didik. “Peranan peserta didik disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media”. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, peserta didik dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan pendidik hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*)” dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut Muhammad Ali, pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental peserta didik.¹⁵ Gaya mengajar personalisasi ini proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. “Peranan pendidik adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar”. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun “bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan secara individual”.

4. Gaya Mengajar Interaksional

Menurut Muhammad Ali, peranan pendidik dan peserta didik disini samasama dominan.¹⁶ Pendidik dan peserta didik berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang

¹⁴Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 59-60

¹⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 60.

¹⁶Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 61.

bersifat radikal. Pendidik dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan peserta didik lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun “isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer”.

B. Gaya Mengajar Pendidik Perspektif Hadis dan Aktualisasinya pada Pendidikan Islam Modern

Model mengajar banyak tergantung kepada falsafah yang dipegang oleh seorang guru. Berlandaskan kepada falsafah pendidikan itu, guru dapat mencari bentuk penerapannya, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. Apabila guru hanya berpegang pada satu falsafah tertentu saja, tentu model umum mengajar atau gaya mengajarnya pun tidak berubah-ubah sehingga mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan. Namun bila guru berganti-ganti pegangan filosofisnya, tentu gaya mengajarnya bervariasi. Hal ini bergantung juga pada kreativitas guru itu sendiri.¹⁷ Keberhasilan guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar, pada akhirnya bergantung pada sikap mental dan upaya guru itu sendiri. Disamping itu, konservatisme guru (berpegang pada satu gaya tertentu saja) maupun kreativitas (selalu mencari cara bentuk gaya mengajar) menyebabkan guru dapat menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efisien.¹⁸

Sesuai arus perkembangan zaman dan sekarang kita sedang berada di era globalisasi, di saat semakin menipisnya sekat-sekat antara bangsa di dunia dan tentu saja tidak luput dari saling memengaruhi antarbudaya, dan di dalam saling memengaruhi itu tentu tidak luput dari persaingan.¹⁹ Bertolak dari prediksi masa depan umat manusia khusus masyarakat Indonesia, maka dunia pendidikan kita harus ditujukan kepada penyadaran masyarakat tentang urgensi pendidikan serta pendidikan yang bagaimanakah yang layak dan pantas diberikan kepada peserta didik.²⁰ Pendidikan pada era industry 4.0 merupakan pembelajaran yang menugaskan peserta didik hanya sebagai pengguna dari teknologi, tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan karakter dari manusia itu sendiri. Sedangkan era society 5.0 merupakan era otomasi yang tetap mempertahankan manusia sebagai pemeran utama dalam pengguna dan pengembang teknologi, serta tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.²¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk

¹⁷Naniek Kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Cet I; Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019), hlm. 52.

¹⁸ Naniek Kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, hlm. 53.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Cet I; Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11.

²⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, hlm.98.

²¹Satni, dkk, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Cet I; Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), hlm. 79.

jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.²²

Menurut M. Basyiruddin, berikut ini beberapa metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam secara umum, antara lain adalah sebagai berikut:²³

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik. Ciri-ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid hanya mendengarkan dengan cermat dan mencatat isi ceramah yang disampaikan guru di depan kelas. Ciri-ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pengajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid hanya mendengarkan dengan cermat dan mencatat isi ceramah yang disampaikan guru di depan kelas.

Salah satu keunggulan metode ini adalah guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan aktivitas yang sama yaitu mendengarkan dan menyimak penjelasan guru. Penggunaan metode ceramah pada kegiatan belajar mengajar sangat menentukan cepat tidaknya siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Materi mengajar arbitrer atau berbelit-belit menyebabkan siswa sulit memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu metode yang digunakan harus sesuai dengan kemauan siswa dalam menerima materi pelajaran.²⁴

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah.²⁵ Diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir, berpartisipasi, dan bertanya. Tradisi diskusi dalam Islam dapat ditelusuri sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau sering berdiskusi dengan para sahabat tentang berbagai persoalan agama dan sosial. Sahabat-sahabat seperti Umar bin Khattab, Abu Bakar, dan Ali bin Abi

²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, hlm. 1.

²³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, Cet III, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hal. 33.

²⁴Hemawati, dkk, *Hadis Tarbawi*, (Cet I; Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), hlm. 172.

²⁵M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, hal. 33.

Thalib sering bertukar pendapat dengan Nabi dalam rangka memahami wahyu dan memutuskan masalah-masalah umat.²⁶

Kelebihan metode diskusi dalam pendidikan Islam, metode diskusi memiliki banyak keunggulan yang dapat mendukung pembelajaran, terutama dalam pendidikan Islam: Mendorong Partisipasi Aktif, Memperdalam Pemahaman, Mengembangkan Keterampilan Komunikasi. Meskipun metode diskusi memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan dan kekurangan yang perlu diperhatikan: Memerlukan Persiapan yang baik, diskusi yang efektif memerlukan persiapan baik dari pengajar maupun peserta didik. Pengajar harus bisa mengarahkan diskusi agar tetap fokus, sementara peserta didik harus mempersiapkan diri dengan baik agar diskusi menjadi bermakna. Waktu yang lebih lama: Dibandingkan metode ceramah, diskusi biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena melibatkan interaksi yang dinamis antara banya peserta.²⁷

Berkenaan dengan metode diskusi, maka menurut hadis Rasulullah sebagai berikut dan artinya:²⁸

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا
الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ
هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Terjemahnya:

“Hadis Qutaibah ibn Sa’id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja’far dari Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasnya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.”

²⁶Yusuf Budi Prasetya Santosa, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet I; Sidoardjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024), hlm. 65.

²⁷Yusuf Budi Prasetya Santosa, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet I; Sidoardjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024), hlm. 66.

²⁸Al-Asqalani, *Fatul Bari*, juz I, h. 147.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Para ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh para pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates, ia memakai metode hiwar (dialog) ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Sebenarnya metode ini sudah digunakan pada masa Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan agama kepada para sahabat dan umatnya. Beliau sering berdialog atau bertanya jawab untuk memberikan pemahaman agama.²⁹

Keunggulan metode tanya jawab adalah: 1) Untuk mengarahkan proses berfikir siswa. 2) Kelas akan menjadi hidup karena siswa dibawa ke arah berfikir secara aktif. 3) Siswa terlatih berani mengemukakan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. 4) Dapat mengaktifkan resensi siswa terhadap pelajaran yang lalu. Kelemahan metode Tanya jawab ini adalah: 1) Waktu yang digunakan dalam pelajaran tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul dari siswa. 2) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan. 3) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat baik oleh guru maupun oleh siswa.

Berkenaan dengan metode tanya jawab dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ
ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ
يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ
يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

²⁹Mappanyompa, dkk. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Cet I; Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 118.

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id, hadis Lais kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.”

Hadis di atas adalah hadis *sahih* dengan kualitas perawi yang tergolong *siqah* dan *siqah subt*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw.³⁰ Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; “bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut al-Tibi, sebagaimana dikutip al-Asqalani, menjelaskan lafaz “لَوْ” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.³¹

Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. An-Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.³²

4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dan guru meminta kepada siswa untuk memperlihatkan atau mempraktikkan di depan kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat dengan menggunakan boneka, demonstrasi tentang cara bersuci dan sebagainya.

Berkenaan dengan metode demonstrasi ditemukan banyak Hadits. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pengajaran *kaifiyah* shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan halat, dan membentuk ketekunan beribadah. Berikut salah satu Hadits³³ yang berbicara tentang demonstrasi yang artinya:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ، وَالْقِرَاءَةِ: بِ{الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} * {وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُصَوِّبْهُ،

³⁰Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah, Versi 1.2.

³¹Asqalani, *Fatuh Bari*, juz I, h. 462.

³²An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 205.

³³Muslim bin hajjaj An-naisaburi, *Shohih Muslim, AlMaktabah-Syamilah*, Juz I, 357.

وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ. وَكَانَ إِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا. وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا

Terjemahnya:

“Aisyah berkata Rasulullah SAW memulai Shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamdulillahirabbilalamin. Apabila ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari ruku’ beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul lurus. Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, Beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat di tiap-tiap dua rakaat, membentangkan kaki kirinya Dan mendirikan kaki kanan. Beliau melakukan uqbah asy-syaitan (Cara duduk setan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seorang membentangkan dua lengannya (di tanah/lantai) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.”

Selanjutnya, Metode eskperimen ialah cara pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Sebagai contoh: percobaan ternak ayam buras, mencangkok pohon jeruk dan sebagainya.³⁴ Implementasi pembelajaran eksperimen selalu menuntut penggunaan alat bantu yang sebenarnya karena esensi pembelajaran ini adalah mencobakan sesuatu objek. Oleh karena itu, dalam prosesnya selalu mengutamakan aktivitas siswa sehingga peran guru cenderung lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator.³⁵

Keunggulan metode demonstrasi dan eksperimen adalah: 1) Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa. 2) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya. 3) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat. 4) Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan. Kelemahan kedua metode tersebut adalah: 1) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama. 2) Metode ini tidak akan efektif jika tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan. 3) Sukar untuk dilaksanakan apabila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.

³⁴M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, hal. 34.

³⁵Umi Kalsum, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator pada Siswa Kelas VI SDN 002 Bengkong Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Cet I;Jember: CV. RFM Pramedia Jember, 2020), hlm. 12-13.

5. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode resitasi biasa disebut metode pemberian tugas atau pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung di mana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar dan sebagainya.

Metode pembelajaran resitasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengulangan dan penghafalan materi pelajaran dengan cara membacakan kembali secara berulang-ulang. Metode ini umumnya diterapkan dalam pembelajaran agama Islam untuk membantu siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, atau kitab-kitab keislaman lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.³⁶

Metode ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an yang sekaligus hal itu menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menelaahnya secara inheren. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

Terjemahnya:

“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. Al-Muddatsir, 74: 1- 7).

Ayat ke satu dalam QS Al-Muddatsir ini membahas tentang Nabi yang ditunjuk oleh Allah SWT untuk mendidik dan berdakwah kepada umat, Ayat ke dua menjelaskan tentang peringatan. Ayat ke tiga lebih menekankan diri Nabi sebagai seorang pendidik dan pendakwah yang senantiasa mengagungkan Allah SWT, artinya seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki sikap dan mental yang kuat yang disandarkan pada keagungan Allah sebagai kekuatan. Ayat ke empat Nabi diperintahkan untuk membersihkan pakaiannya, sebagai syarat seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, pendidik harus senantiasa menyucikan diri, tampil bersih, dan budi yang baik. Ayat lima dan enam yakni menjelaskan tentang sebagaimana kita seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalaninya dan jangan mengharap balasan yang berlebihan. Selanjutnya penjelasan ayat yang terakhir yakni yang ke tujuh ialah sebagai seorang pendidik haruslah

³⁶Mappanyompa, dkk. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Cet I; Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 106.

memiliki sifat yang sabar dan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, pahit, yang harus diterima dan harus dihadapi dengan rasa penuh dengan tanggung jawab.³⁷

Dalam tafsir Quraish Shihab, beliau mengatakan ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW; wahai yang berselimut, yakni Nabi Muhammad SAW, bangkitlah dengan sempurna dan giat, lalu berilah peringatan mereka yang lengah dan melupakan Allah SWT.³⁸

Juga dalam sebuah hadis mengenai metode resitasi (pemberian tugas) dapat dilihat sebagai berikut yang artinya:

“Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abizzanad memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya yaitu Zaid bin Tsabit berkata: “Rasulullah memerintahkan aku agar belajar untuk Beliau bahasa kitab orang Yahudi dan Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku demi Allah, aku tidak merasa aman kepada orang Yahudi terhadap suratku (baik dalam membacanya maupun menulisnya)”, dia berkata: Maka tidak lewat setengah bulan aku belajar sehingga aku mempelajarinya untuk beliau, dia berkata: ketika aku selesai mempelajarinya, maka apabila beliau berkirim surat kepada golongan Yahudi, maka aku menulis kepada mereka, dan apabila mereka berkirim surat kepada beliau, maka aku membaca surat mereka untuk beliau. Ini Tsabit, dan Al A’masy meriwayatkannya dari Tsabit bin Ubaid dari Zaid bin Tsabit berkata: “Rasulullah SAW. memerintahkan aku agar belajar bahasa Suryani”³⁹

Keunggulan metode resitasi ini adalah: 1) Siswa lebih banyak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga memperkuat daya ingatan mereka. 2) Sangat berguna untuk mengisi kekosongan waktu di luar jam pelajaran ataupun kekosongan waktu di rumah. 3) Siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab. Kelemahan metode resitasi ini adalah: 1) Dapat menimbulkan keraguan, karena adanya kemungkinan pekerjaan yang diberikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang lain. 2) Guru sering mengalami kesukaran dalam memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa. 3) Bilamana tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan fikiran siswa.

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan system gotong royong.

³⁷Marpuah, “Kriteria Pendidik Dalam Sudut Pandang Al Qur’an Surat Al Muddatsir Ayat 1-7” Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 02 No. 11 (2017) 100-101.

³⁸Syahraini Tambak, *Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382. hlm 35-36.

³⁹Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jilid IV, (Cet I, Semarang: Asy-syifa’, 1992), hlm. 337.

Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan yang dicapai, umur dan kemampuan siswa, fasilitas dan media yang tersedia dan sebagainya.

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.⁴⁰ Guru dalam menentukan kategori anak yang cerdas dan yang lemah tidak hanya melihat dari nilai yang ada dalam rapor atau hasil ulangan sehari-hari, tetapi harus dilihat juga kepribadian anak didik yang bersangkutan.⁴¹

Keunggulan metode kerja kelompok adalah: 1) Kegiatan kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti: adanya kerjasama, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya. 2) Timbulnya persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok. 3) Anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas. Kelemahan metode kerja kelompok ini adalah: 1) Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibandingkan dengan metode lainnya. 2) Bilamana guru kurang kontrol akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok. 3) Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temantemannya dalam kelompok tersebut.

Jadi ada enam metode dalam mengajar bagi pendidik yang penulis cantumkan dengan kelebihan serta kekurangannya, dengan metode tersebut dapat menjadi cara, teknik maupun pendekatan yang membantu pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, juga menjadi langkah mengevaluasi kualitas pembelajaran.

III.SIMPULAN

Gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Gaya mengajar seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Pada dasarnya, metode dan teknik pembelajaran itu berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan gaya mengajar adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka bisa saja menggunakan teknik yang berbeda. Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut: 1. Gaya mengajar klasikal, 2. Gaya mengajar teknologis, 3. Gaya mengajar personalisasi, 4. Gaya mengajar interaksional.

⁴⁰Muwahidah Nur Hasanah, dkk. *Metode Pembelajaran PAI*, (Cet I; Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), hlm. 90.

⁴¹Muwahidah Nur Hasanah, dkk. *Metode Pembelajaran PAI*, hlm. 92.

Dalam perspektif hadis ada beberapa Gaya mengajar dalam pendidikan Islam sebagaimana didukung oleh sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama umat manusia, dengan gaya mengajar Beliau yang sejak dulu hingga sekarang masih sangat relevan digunakan terlebih di era modern sekarang di Indoneisa. Di antara metode tersebut ialah 1. Metode Ceramah, 2. Metode Diskusi, 3. Metode Tanya Jawab, 4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen, 5. Metode Pemberian Tugas (Resitasi), dan 6. Metode Kerja Kelompok yang masing-masing memiliki kelebihan sebagai teknik yang dapat dijadikan pedoman untuk diaktualisasikan oleh pendidik saat mengajar di kelas, dan juga dibalik kelebihan tentunya ada kekurangan sebagai bahan pertimbangan maupun evaluasi bagi pendidik dalam pedoman atau petunjuknya pada proses pembelajaran.

IV.DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Kurikulum dalam Tantangan Perubahan. Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Asqalani, *Fatul Bari*, juz I, h. 462.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Budi Prasetya Santosa, Yusuf. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet I; Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Cet I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*. Cet I, Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Cet I; Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11.
- Hemawati, dkk, *Hadis Tarbawi*. Cet I; Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Suryani, Ir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I; Medan: Umsu Press, 2023), hlm. 41.

- Istiqomah, Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW, Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan Volume 2 (1), hlm. 128.
- Langgulong, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Marpuah, “ Kriteria Pendidik Dalam Sudut Pandang Al Qur‘an Surat Al Muddatsir Ayat 1-7” Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 02 No. 11 (2017) 100-101.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, Cet III, Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Mappanyompa, dkk. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Cet I; Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Muslim bin hajjaj An-naisaburi, *Shohih Muslim, Al-Maktabah-Syamilah*, Juz I, 357.
- Mappanyompa, dkk. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Cet I; Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Muwahidah Nur Hasanah, dkk. *Metode Pembelajaran PAI*. Cet I; Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Muhammad Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jilid IV. Cet I, Semarang: Asy-syifa’, 1992.
- Naniek Kusumawati. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Cet I; Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019
- Hidayat, Rahmat. *Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 44.
- Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Satni, dkk, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Cet I; Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Syahraini Tambak. *Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382. hlm 35-36.
- Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, 74.
- Umi Kalsum, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator pada Siswa Kelas VI SDN 002 Bengkong Tahun Pelajaran 2021/2022*, (Cet I;Jember: CV. RFM Pramedia Jember, 2020), hlm. 12-13.

Tomi Bidjai, Pendidikan Islam Sebagai Pencerah dalam Era Modern, <https://gopos.id/pendidikan-islam-sebagai-pencerah-dalam-era-modern/> (dikutip tanggal 29/12/2024) Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*. Cet I, Jakarta: Uhamka Press, 2017.